

Editor:

Dr. Adrien Jems Akiles Unitly, S.Si, M.Si, AIFO



MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN

Meyrlin Saefatu, M.Th, Eva C. Matital S.Pd.K, Jelfy L. Huropony, M. Si Teol
Dr. Nathalia Yohana Johannes, S.Teol., M.Teol. C.ME, Lisbeth Saide, M.Th, Dr. Sjeni Liza Souisa, M.Th
Dr. Karel Martinus Siahaya, M.Th, M.H., M.Sn, Dr. Sipon, M.Th, Dr. Warena Warella, M.Pd.K
Alice Imelda Salhuteru, S.Th, M.Si, Gloria Matatula, S.Th., M.Th



Undang- undang Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai ketentuan peraturan perundang- undangan.

Pasal 113

-
1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama I (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
 2. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah)
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000 (empat miliar rupiah).
-

MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN

Meyrlin Saefatu, M.Th
Eva C. Matital S.Pd.K
Jelfy L. Hursepuny, M. Si Teol., dkk



PT. PENERBIT QRISSET
INDONESIA



CamScanner

MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN

© 2025

Penulis :

Meyrlin Saefatu, M.Th.,
Eva C. Matital S.Pd.K.,
Jelfy L. Hursepuny, M. Si Teol.,
Dr. Nathalia Yohana Johannes, S.Teol., M.Teol., C.ME.,
Lisbeth Saidola, S.Pd.,
Dr. Sjeni Liza Souisa, M.Th.,
Dr. Karel Martinus Siahaya, M.Th, M.H., M.Sn.,
Dr. Sipora Blandina Warella, M.Pd.K.,
Alice Imelda Salhuteru, S.Th, M.Si.,
Gloria Matatula, S.Th., M.Th

Editor :

Dr. Adrien Jems Akiles Unity, S.Si., M.Si., AIFO

Penata Isi:

Fentty Paul Silahooy

Perancang Sampul:

Bagas Rizqi Gamasta

Diterbitkan oleh

PT. Penerbit Qriset Indonesia

Anggota IKAPI No. 269/JTE/2023

Jl. Sirkandi, Desa Sirkandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten
Banjarnegara 53474

Temukan kami di:

✉ : admin@qrisetindonesia.com

📷 : [@penerbit_qriset](https://www.instagram.com/penerbit_qriset)

🌐 : www.qrisetindonesia.com

vi + 178 hlm, : 17,5 cm x 25 cm

ISBN: 978-634-7048-73-8 (PDF)

Cetakan ke-1, Februari 2025

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih karunia-Nya sehingga buku ini, yang berjudul *“Menepis Teologi Kemakmuran”*, dapat hadir di tengah-tengah kita. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai salah satu isu teologis yang cukup kontroversial dan sering menjadi perdebatan di kalangan umat Kristen, yaitu Teologi Kemakmuran.

Di dalam buku ini, kita akan bersama-sama mengeksplorasi dan memahami konsep Teologi Kemakmuran, mulai dari definisi dan sejarahnya hingga pengaruhnya yang meluas di berbagai benua, seperti Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia. Pembahasan mengenai doktrin keselamatan dan kesejahteraan hidup dalam Teologi Kemakmuran akan membuka wawasan tentang bagaimana konsep ini berkembang dan diterima oleh berbagai kalangan.

Namun, tidak hanya berhenti pada pengertian dan sejarahnya, buku ini juga akan mengupas kelemahan-kelemahan dari Teologi Kemakmuran berdasarkan pandangan para tokoh yang menentangnya. Aspek-aspek seperti individualisme, korupsi, dan manipulasi yang sering kali menyertai ajaran ini, serta bahaya penyembahan kepada mamon dan kurangnya pendalaman firman Tuhan, akan menjadi fokus pembahasan yang kritis dalam buku ini.

Selanjutnya, melalui perspektif iman Kristen, akan dilihat bagaimana iman dapat menjawab tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh Teologi Kemakmuran. Buku ini juga akan menuntun kita untuk memahami kekuatan doa, dosa terhadap

kemakmuran, serta persembahan dan perpuluhan yang benar menurut Alkitab. Di sini, kita diajak untuk kembali kepada hakikat dari kemakmuran yang sejati, yang bersumber dari kasih karunia Allah dan bukan dari usaha manusia semata.

Bab terakhir dari buku ini akan menegaskan kembali bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah yang hidup, memberikan jawaban yang jelas dan tegas terhadap konsep Teologi Kemakmuran. Melalui pemahaman yang benar akan Firman Tuhan, kita akan dibawa untuk mengenali kemakmuran yang hakiki, yaitu kemakmuran yang diberikan oleh Allah dan tidak dapat diukur dengan harta duniawi semata.

Kami berharap, buku ini dapat menjadi berkat bagi pembaca sekalian dan membantu memperkokoh iman kita dalam menghadapi pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Semoga kita semua dapat semakin bijaksana dalam menilai segala sesuatu dan selalu berpegang pada Firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi kita semua dalam menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Tuhan memberkati.

Kupang, Januari 2025

Meyrlin Saefatu, M.Th

Ketua Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
DEFINISI, SEJARAH DAN KONSEP TEOLOGI KEMAKMURAN	1
A. Definisi Teologi Kemakmuran	1
B. Sejarah Teologi Kemakmuran	3
C. Konsep Teologi Kemakmuran.....	10
BAB II	
PENGARUH TEOLOGI KEMAKMURAN	17
A. Pengaruh Perkembangan Teori Kemakmuran di Amerika, Eropa, Afrika Dan Asia.....	19
B. Doktrin Keselamatan Dan Kesejahteraan Hidup dalam Teologi Kemakmuran.....	24
BAB III	
KELEMAHAN TEORI KEMAKMURAN MENURUT TOKOH PENENTANG	32
A. Individual, Korupsi, Dan Manipulasi	42
B. Penyembahan Kepada Mamon	47
C. Kurangnya Pendalaman Firman.....	51
BAB IV	
PANDANGAN IMAN KRISTEN TERHADAP KEMAKMURAN	54
A. Iman Menjawab Ketidakmampuan Manusia Terhadap Kemakmuran.....	54
B. Iman Merupakan Wujud Kasih Allah Terhadap Kemakmuran.....	61
BAB V	
DOA TERHADAP KEMAKMURAN.....	66
A. Kekuatan Doa.....	68
B. Doa Mendekatkan Diri Kepada Allah Yang Empunya	

Kemakmuran.....	74
BAB VI	
DOSA TERHADAP KEMAKMURAN.....	82
A. Definisi Dan Jenis Dosa	82
B. Dosa Menjauhkan Diri Dari Allah Yang Empunya Kemakmuran.....	85
BAB VII	
PERSEMBAHAN TERHADAP KEMAKMURAN	89
A. Jenis-jenis Persembahan	89
B. Persembahan Yang Benar Menurut Alkitab.....	100
C. Persembahan Kepada Tuhan Bukan Untuk Mendapatkan Kemakmuran.....	105
BAB VIII	
PERPULUHAN TERHADAP KEMAKMURAN.....	117
A. Definisi Perpuluhan	117
B. Makna Perpuluhan Menurut Alkitab.....	134
C. Pemberian Perpuluhan Bukan untuk Mendapatkan Kemakmuran.....	136
BAB IX	
KEKAYAAN DALAM KEMAKMURAN.....	143
A. Kekayaan Sebagai Sebuah Kejahatan	144
B. Kekayaan Merupakan Berkat Allah	148
BAB X	
MENEPIS TEOLOGI KEMAKMURAN.....	157
A. Alkitab Menepis Teologi Kemakmuran.....	158
B. Alkitab Menjawab Kemakmuran Hakiki Dari Allah	163
DAFTAR PUSTAKA	168
PROFIL PENULIS	173

BAB VIII

PERPULUHAN TERHADAP KEMAKMURAN

A. Definisi Perpuluhan

1. Defenisi Perpuluhan

Masyarakat Kristen dalam kepercayaanNya kepada Allah memandang perpuluhan sebagai suatu peraturan yang ditetapkan oleh Allah kepada Israel bangsa pilihanNya yang wajib diberlakukan dalam kehidupan mereka. Hal penting yang perlu kita pahami tentang perpuluhan terhadap kemakmuran, dilihat dari defenisi perpuluhan.

"Perpuluhan" berasal dari kata bahasa Ibrani "מַעֲשֵׂר" (*ma'aser*), akar katanya ialah "עֶשֶׂר" (*aser*) artinya: *Sepuluh*. Kata perpuluhan, "*ma'aser*" sesuai konteks mempunyai arti sepersepuluh dari hasil panen atau pendapatan yang diberikan sebagai bentuk persembahan atau kewajiban keagamaan, memperlihatkan bahwa sepersepuluh dari hasil panen pertanian maupun ternak dalam Perjanjian Lama maupun persembahan merupakan perintah yang berasal dari Allah.

Sesuai Kamus Alkitab, Browning, Perpuluhan adalah "sepersepuluh dari pendapatan tahunan, yang dipisahkan untuk maksud-maksud keagamaan". Sebagaimana Kamus Alkitab: Haag, Persepuluhan dikatakan ialah pajak untuk raja (lihat teks kitab 1 Samuel 8: 15-17) atau pajak Bait Allah untuk memenuhi kebutuhan para imam dan kaum Lewi (lihat teks kejadian 14: 20; 28:22). Dikatakan pajak Bait Allah berdasar pada pandangan tentang kedudukan Allah sebagai pemilik segala sesuatu termasuk tanah,

Allah mempunyai hak atas segala sesuatu sehingga Allah menuntut haknya atas hasil panen pertama yang terbaik (lihat teks Kejadian 4: 1-16). Jika ditelusuri, sebelum zaman pembuangan, persepuluhan dapat diartikan sebagai pajak Kerajaan yang diperuntukan untuk pemeliharaan Bait Allah yang dikumpulkan oleh para raja dalam bentuk ternak atau buah-buahan yang ditempatkan di Bait Allah (lihat teks 2 Tawarikh 31: 5-6).

Dalam Perjanjian Baru, perpuluhan berlaku hingga buah-buahan yang paling kecil yang diperluas oleh Kaum Farisi (lihat teks Matius 23:23) sehingga orang Yahudi di zaman Perjanjian Baru mengenal adanya tiga jenis perpuluhan yaitu perpuluhan pertama, perpuluhan kedua dan perpuluhan bagi fakir miskin dengan jumlah dan hasil perpuluhan yang tampak lebih besar. Yesus pada masanya merekonstruksi nilai dari praktek perpuluhan yang dipraktikkan oleh orang Yahudi sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Amos pada zamannya dengan memberi penekanan pada nilai belas kasihan dan iman (lihat teks Amos 4:4; Matius 23:23).

Sitz im Leben (tempat dalam kehidupan) kata 'Perpuluhan' digunakan untuk mendeskripsikan konteks sosial, budaya, praktik religius, ekonomi bangsa Israel. Dari konteks religius, perpuluhan dipandang sebagai perintah Tuhan yang terdapat pada teks Kitab Imamat 27: 30-32, Israel diperintahkan untuk memberikan sepersepuluh dari hasil panen dan ternak karena diyakini Tuhanlah menjadi sumber dari seluruh hasil panen yang diperoleh juga penambahan dari segi kualitas dan kuantitas ternak yang dimiliki.

Dari segi sosial, melalui penerapan sepersepuluh terdapat nilai solidaritas dan keadilan sosial, dikatakan demikian karena realitas sosial Israel ditemukan orang miskin yaitu: janda, yatim

piatu, budak termasuk orang asing). Terhadap orang miskin di tengah kehidupan masyarakat Israel, hukum perpuluhan mencerminkan keperpihakan Allah terhadap mereka supaya mengalami kehidupan yang seimbang, disamping itu melalui perpuluhan yang diterapkan perjumpaan kelas-kelas sosial di antara orang Israel dapat dijembatani sehingga aksentuasi solidaritas sosial dan keadilan dirasakan (lihat Ulangan 14:22-29). Sesuai aturan yang ditetapkan, pada tiap tahun ketiga, perpuluhan diserahkan dan disimpan di kota-kota kemudian didistribusikan kepada mereka yang membutuhkan dalam hal ini orang miskin, janda yatim piatu, budak dan orang asing, kita dapat rujuk pada teks Ulangan 14:28-29.

Dari segi ekonomi, dengan merujuk pada uraian sebelum yaitu dari segi sosial, dengan adanya hukum perpuluhan dapat menjadi bentuk layanan jaminan ekonomi dari orang Israel kelas sosial atas terhadap kelas sosial bawah. Artinya, hukum ini menghadapkan adanya mekanisme redistribusi pendapatan berupa hasil panen meskipun tidak membuat terjadinya perubahan status atau kelas sosial miskin menjadi sama dengan kelas sosial kaya atau hukum ini tidak sekaligus membuat hilangnya orang miskin kelompok sosial masyarakat bawah dalam struktur masyarakat Israel. Dikatakan demikian melihat pada pola ekonomi orang Israel sebagai bangsa nomaden yang telah menetap pada Daerah Bulan Sabit Subur, pola hidup pertanian dan peternak menjadi bagian mereka sehingga dari hasil panen ada bagian yang diberikan bagi orang miskin, janda dan orang asing. Hal ini menjadi penting mengingat fondasi bagi Masyarakat Israel adalah keluarga dan keluarga yang diperluas (kata Ibraninya: *beth'ab*, sebuah rumah tangga dengan banyak keluarga yang memiliki hubungan-hubungan darah dan para Perempuan yang terhubung

karena perkawinaan) dimana dunia sehari-hari dari sebagian besar populasi terdapat pada desa kecil yang menyebar di seluruh daerah pedesaan sedangkan kota-kota kecil dan besar berdiam para elite dan pekerja.

Norman K. Gottwald, dalam Sipora Blandina Warella (2022) mengemukakan bahwa Israel merupakan bangsa nomad yang memasuki Kanaan dari daerah gurun, dalam usahanya untuk menetap di sana, mereka melalui perubahan besar menjadi masyarakat dengan tipe ekonomi agrikultural, dan secara perlahan-lahan beralih dari kehidupan pedesaan, menuju kehidupan perkotaan. Pola sosial suku-suku Israel mengalami pergeseran karena proses adaptasi dengan pola hidup penetap. Pergeseran tampak pada pola pengembara menjadi pola petani penggembala di mana daerah atau wilayah yang menjadi lahan pertanian dengan kondisi iklim dan jumlah curah hujan bagi kesuburan lahan garapan dan kualitas hasil. Hal ini berarti Israel sebagai suku nomaden penetap beradaptasi bentuk perpuluhan sesuai kultur masyarakat penetap di daerah Bulan Sabit Subur. Dengan kata lain melalui perpuluhan aspek keadilan ekonomi diberlakukan juga jaminan kebutuhan dasar bagi kelas sosial miskin dapat dipenuhi di Israel.

Mencermati bidang atau konteks kehidupan (*Sitz im Leben*) religius dimana kata perpuluhan digunakan pada tradisi Ibrani, perpuluhan juga mencerminkan kesadaran iman dan keyakinan bangsa Israel bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh mereka dalam hidup berasal dari Yahweh dan milik Yahweh, Yahweh memiliki kedaulatan atas totalitas hidup mereka, mereka pada posisi hanya menerima yang diberikan oleh Yahweh dan dikendalikan oleh Yahweh. Bagi Israel, perpuluhan diperuntukan bagi orang Lewi dan para imam yang melayani di Bait Allah untuk

memenuhi kebutuhan mereka. Perpuluhan yang diberikan bagi kelompok ini untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga menjadi jaminan ekonomi bagi mereka dalam pelaksanaan tugas dan peran dengan baik di Bait Allah. Disamping itu, perpuluhan yang dilalukan mencerminkan ketaatan Bangsa Israel untuk hidup sesuai dengan perintah dan hukum Yahweh juga dihubungkan dengan ritual.

Dalam dunia Yunani, kata Yunani yang dipakai untuk perpuluhan ialah "δεκάτη" (*dekate*). Kata ini berasal dari akar kata kata "δέκα" (*deka*) yang berarti "sepuluh." Dekate secara harfiah berarti "sepersepuluh" atau "sepuluh persen." Kata ini digunakan dalam Septuaginta (terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani) dan dalam beberapa bagian Perjanjian Baru.

Sitz im Leben dari perpuluhan dari kata Yunani δεκάτη" (*dekate*) dalam konteks Yunani, terutama dalam komunitas Kristen awal, diketahui bahwa orang Kristen awal adalah orang Yahudi yang banyak tetap menerapkan hukum Taurat di dalamnya termasuk memberlakukan persepuluhan sehingga tradisi keagamaan ini berlanjut ketika mereka menjadi pengikut Yesus. Setelah mereka menjadi pengikut Yesus Kristus tradisi ini masih tetap dilakukan hingga gereja mulai melembaga, di mana pada komunitas Kristen mula-mula menerapkannya juga menerapkan persembahan dalam upaya membantu para pemimpin gereja termasuk dalam operasional kebutuhan gereja. Jadi pemanfaatannya diperluas dari para imam di Bait Allah hingga operasional gereja didalamnya disantuni guru, para rasul, orang miskin dan lain-lain (lihat teks Kisah Para Rasul 4:34-35).

Hal ini berarti dalam konteks Perjanjian Baru, perpuluhan dilihat sebagai bentuk diakonal karakatif perawatan sosial yang berlandaskan kerelaan hati dan sukacita, pemberian yang

dilakukan karena mereka telah mengalami kasih karunia Tuhan yang menjadi motivasi atau dorongan kasih menjadi dasar pelaksanaan perpuluhan (2 Korintus 9:7).

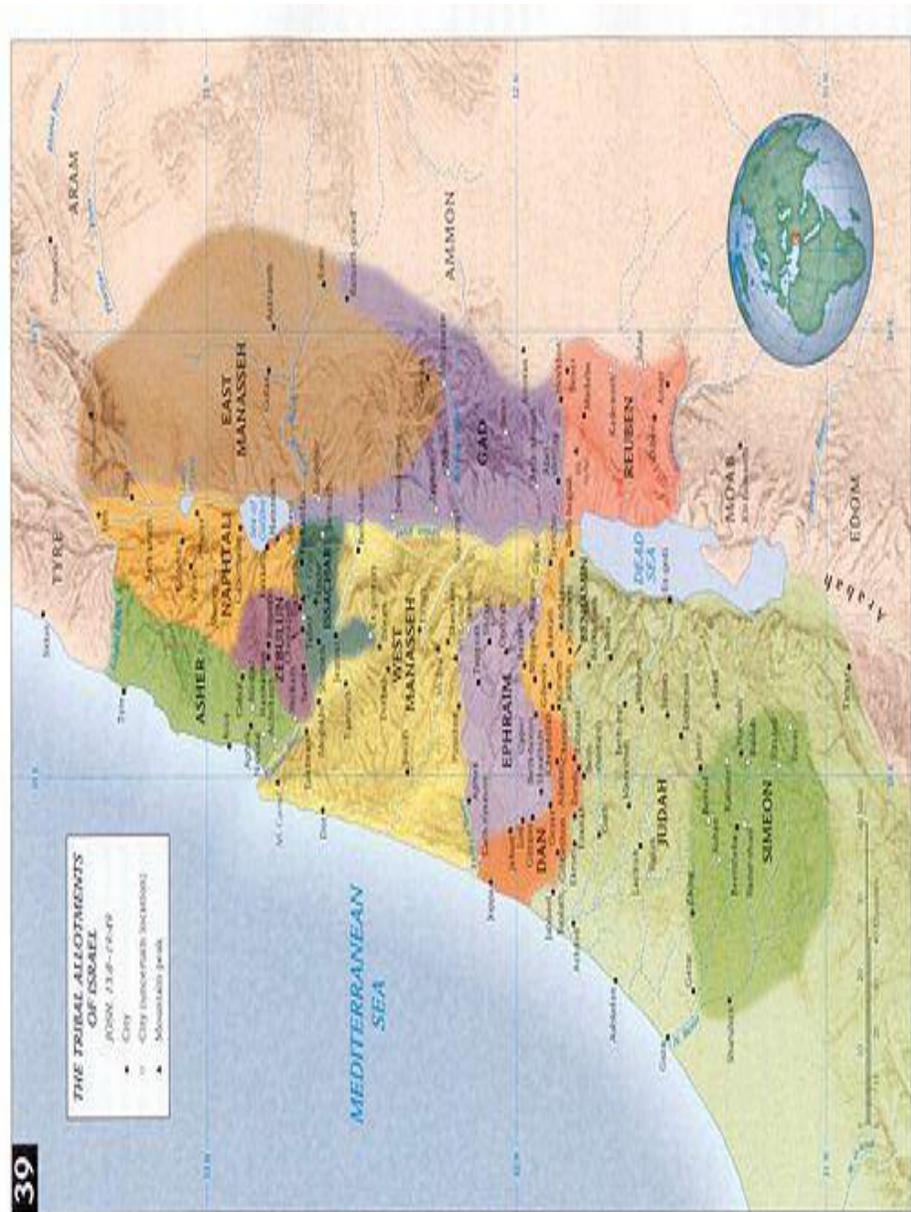
Dalam praktek perpuluhan terdapat beberapa nilai yang menjadi habitus/ *lifestyle* Israel sebagai Bangsa Pilihan Tuhan yaitu dari segi religius, nilai ketaatan dan penghormatan kepada Tuhan yang ditekankan. Israel sebagai respon kasih Tuhan yang telah memilih Israel dari antara bangsa lainnya dengan menerapkan hukum, perintah dan ketetapan Tuhan ini. Pengabaian terhadap hukum, perintah dan ketetapan Tuhan ini dipandang sebagai bentuk pemberontakan terhadap Tuhan, suatu bentuk ketidaktaatan dan tidak menghormati Tuhan.

Nilai lain ialah dukungan terhadap suku Lewi dalam aktivitas dan fungsi ibadah yang dilangsungkan di Bait Allah karena suku ini tidak memiliki tanah sebagaimana suku Israel lainnya.

Norman K.Gootwald, *The Tribes of Yahweh, A Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E* dalam Sipora Blandina Warella, Suku-suku Israel telah terbagi-bagi sesuai wilayah kediamannya, kecuali suku Lewi, dari hasil temuan Israel sebagai suku-suku nomad menetap di Palestina ditemukan bukti-bukti arkheologisnya pada kerusakan kota-kota Debir, Lakhis dan Hazor pada periode 1250-1000 SM (Yosua pasal 1-11). Mereka berdiam di sebelah Selatan, Tengah dan Utara Palestina, terutama di dataran-dataran tinggi tempat tidak terdapat banyak kota. Daerah suku-suku Israel itu terbagi dalam tiga bagian karena diapit oleh daerah-daerah perbukitan dari orang-orang Kanaan yang kuat, yaitu yang terdapat di sekitar Yerusalem dan di dataran Esdraelon. Suku Ruben, Simeon dan Lewi telah berada di tanah Kanaan sebelum Yosua dan rombongannya tiba. Ruben memperoleh tanah di sebelah Timur Laut Mati di tempat Moab berkuasa beberapa abad lamanya,

Simeon dan Yehuda sama-sama membagi daerah yang sama, keduanya kemudian hari melebur menjadi satu dengan Yehuda sebagai pemimpin. Suku Lewi dengan segera berubah menjadi suatu persekutuan agamawi tanpa memiliki tanah warisan (Warella, 2022). Yehuda adalah dataran tinggi yang tidak terlalu luas, dibatasi perbukitan di kaki gunung di sebelah Barat dan padang gurun di sebelah Timur dan Selatan. Hanya di sebelah Utara dataran itu menyatu dengan perbukitan Benyamin (Coote, 2011). Sebelas suku Israel memiliki tanah menurut suku masing-masing, kecuali suku Lewi yang dapat dilihat pada peta pembagian tanah Israel kuno menurut suku-suku Israel anak-anak Yakub (Gambar 1).

Daerah suku-suku Israel itu terbagi dalam tiga bagian karena diapit oleh daerah-daerah perbukitan dari orang-orang Kanaan yang kuat, yaitu yang terdapat di sekitar Yerusalem dan di Dataran Esdraelon. Suku Ruben, Simeon dan Lewi telah berada di tanah Kanaan sebelum Yosua dan rombongannya tiba. Ruben memperoleh tanah di sebelah Timur Laut Mati di tempat Moab berkuasa beberapa abad lamanya, Simeon dan Yehuda sama-sama membagi daerah yang sama, keduanya kemudian hari melebur menjadi satu dengan Yehuda sebagai pemimpin. Suku Lewi dengan segera berubah menjadi suatu persekutuan agamawi tanpa memiliki tanah warisan (Warella, 2022).



Gambar 1. Peta Israel (GoogleMap, diakses tanggal 20 Juli 2023)

Yehuda adalah dataran tinggi yang tidak terlalu luas, dibatasi pebukitan di kaki gunung di sebelah Barat dan padang gurun di sebelah Timur dan Selatan. Hanya di sebelah Utara dataran itu menyatu dengan pebukitan Benyamin. David F. Hinson dan de Vaux dalam Sipora Blandina Warella (2022), terkait susku-susku Israel dengan daerah pembagian pemukiman di Daerah Sabit Subur, dikatakan: "Orang-orang Israel berdiam di Bagian Selatan, Tengah dan Utara Palestina, terutama di dataran-dataran tinggi tempat tidak terdapat banyak kota; daerah suku-suku Israel itu terbagi tiga bagian karena diapit oleh daerah-daerah pemukiman dari orang-orang Kanaan yang kuat yaitu yang terdapat di Yerusalem dan di Dataran Esdraelon.

Searah dengan perkembangan wilayah dan pemukiman maka perubahan sosial dialami bangsa Israel. De Vaux dalam Sipora Blandina Warella (2022) mengungkapkan bahwa:

"In a nomad civilization there are simply families. They may be rich or poor, but the tribes is not divided into different social classes. Some tribes are 'nobler' than others, but all Bedouin regard themselves as 'noble' compared with the settled cultivations. Even slaves do not constitutes a class apart: they form part of the family. From all that we can discover it was the same with Israel so long as it led a semi-nomad life. Settlement on the land, however, brought about a profound social transformation. The unit was no longer the tribe but the clan, the mishpahah, settled in a town which was usually no more than a village. Social life became a life of small towns, and it is relevant to note that the old, and basic, framework of Deuteronomy is largely municipal law....the organization, based on the clan, survived to some extent under the monarchy. In the early days of the settlement, all the Israelites enjoyed more or less the some standard of living. Wealth came from the land and the land had been shared out between the families, each of whom guarded its property jealously".

DAFTAR PUSTAKA

- _____ <https://www.etymonline.com/>. (n.d.).
https://www.etymonline.com/word/speed#etymonline_v_23995
- Adeleye, Femi. 2017. "The Prosperity Gospel and Poverty: An Overview and Assesment" dalam *Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, Massachussets: Hendrickson Publishers, hlm. 16-17.
- Alkitab. 2016. Jakarta Lembaga Alkitab Indonesia
- Alkitab Penuntun Hidup Berkemenangan
- Andy Stanley. 2004. *The Generosity Factor: Discover the Joy of Giving Your Time, Talent, and Treasure*, Multnomah.
- Armerding H. T. 1989. *Pandangan Kristen tentang Uang" dalam: Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen*. Malang-Surabaya-Bandung: Gandum Mas-Yakin-Kalam Hidup
- Bakker J. 2001. *Teologi Kemakmuran dan Kedatangan Tuhan*, Jakarta: Metanoia.
- Bakker J. 2005. *Teologi Kemakmuran dan Kedatangan Tuhan*. Jakarta: Metanoia
- Baker Charles F. 2010. *Bible Truth*, Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah.
- Beale G.K. 2004. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, InterVarsity Press.
- Bowler, Kate. 2013. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*, New York: Oxford.
- Botterweck G. J., Ringgren H., Fabry H. J. 1974. *Theological Dictionary of the Old Testament*.
- Browning W.R.F. *Kamus Alkitab*, h.353
- Calvin John. 1989. *Institutes of the Christian Religion* (H. Beveridge Trans). (1989):1163.
- Campbell C. 2024. *Berkat Melimpah*, Jakarta PT. BPK Gunung Mulia
- Carson D. A. 2010. *Matthew: Expositor's Bible Commentary*, Grand Rapids: Zondervan.

- Charles C. Ryrie. 2001. *Teologi Dasar 1*, Yogyakarta, Andi Offset Yogyakarta.
- Coote Robert B. 2011. *Demi Membela Revolusi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Copeland Kenneth. 1974. *The Laws of Prosperity*. Texas: Kenneth Copeland.
- Creflo Augustus Dollar Jr. 1997. *The Wealth Flow*. Harrison house.
- Dollar Augustus Creflo Jr. 1997. *The Wealth Flow*. Harrison house.
- Donald Guthrie. 1995. *Teologi Perjanjian Baru II*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Donovan, Bryan. 2024. *Prosperity Gospel*. Diakses dari [https. www. Britannica.com](https://www.Britannica.com)–Prosperity gospel | Definition, Preachers, History, Theology, & Criticism | Britannica. Diakses pada hari Jumat 9 Agustus 2024, pukul 19.00 WIT.
- Douglas D. J. 2004. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I dan II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OFM, cetakan keempat.
- Douglas J Moo. 1996. *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament)*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Downs D. 2017. *Giving for a Return in the Prosperity Gospel and the New Testament*. Massachussets: Hendrickson Publishers.
- Dwiraharjo. 2018. Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.
- Edwin H. Palmer. 1996. Lima Pokok Calvinisme, Jakarta: LRRI.
- Elliger K., Rudolph W. 1987. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, Stuttgart.
- France R. T. 2002. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*, Eerdmans.
- Gordon Fee. 1987. *The First Epistle to the Corinthians (New International Commentary on the New Testament)*, Grand Rapids: Eerdmans.
- Hadi P. Saharjo. 2012. *Sikap Orang Kristen Terhadap kekayaan*, Te Deum; *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol 2 No 1: Juli-Desember 2012
- Hadiwijono H. 2009. *Iman Kristen*, Jakarta PT. BPK Gunung Mulia

- Hagner Donald A. 1993. *Matthew 1–13 (Word Biblical Commentary)*, Grand Rapids: Zondervan.
- Henry C. Thiessen. 1992. *Teologi Sistematis*, Malang: Gandum Mas.
- Herlianto. 1993. *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Herlianto, 2005, *Teologi Sukses – Antara Allah dan Mamon*, Jakarta PT. BPK Gunung Mulia
- Herlianto. 2016. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*, cet. ke 8, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herman Ridderbos, 2013, *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*, Surabaya, Momentum.
- James Montgomery Boice. 2015. *Dasar-Dasar Iman Kristen*, Surabaya, Momentum.
- Joel Osteen. 2004. *Your Best Life Now: 7 Steps to Living at Your Full Potential*, Warner Faith.
- John Calvin. 1989. *Institutes of the Christian Religion*, H. Beveridge Trans. 1163.
- John MacArthur. 1992. *Charismatic Chaos*, Zondervan.
- John Paper. 1986. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, Multnomah.
- John Piper 2003. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*, Colorado Springs: Multnomah.
- Jones D. W., Woodbridge R. S. 2011. *Health, Wealth & Happiness: Has the Prosperity Gospel Overshadowed the Gospel of Christ?*
- Kate Bowler 2013. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*, Oxford: Oxford University Press.
- Keller Timothy. 2009. *Counterfeit Gods: The Empty Promises of Money, Sex, and Power, and the Only Hope That Matters*, New York: Riverhead Books.
- Kenneth Copeland. 1974. *The Laws of Prosperity*, Texas: Kenneth Copeland.
- King Philip J., Stager Lawrence E. 2010. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta.
- Marshall I. H. 2010. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*.

- Matheuw Aland Black et.al. 1980. *Novum Testamentim Graece*, Germani.
- McClintock, Strong *Cyclopedia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature*, Jilid 10, h. 436
- Millard J. Erickson. 2003. *Teologi Kristen Vol.2*. Malang, Gandum Mas.
- Moulton Harold K. 1978. *The Analytical Greek Lexicon Revised*, United State of America.
- Oral Roberts. 1991. *Seed-Faith: The Key to Receiving God's Miracles*, Thomas Nelson Publishers.
- Osteen Joel. 2004. *Your Best Life Now: 7 Steps to Living at Your Full Potential*. Warner Faith.
- Petruzzello, Melissa. 2024. Mamon. Diakses dari <https://www.Britannica.com>- Mamon | Pengertian, Perjanjian Baru, Etimologi, & Makna | Britannica. Diakses pada hari Jumat 9 Agustus 2024, pukul 19.00 WIT.
- Plummer Robert L. 2021. *Justice in the Bible: A Biblical Perspective on Social Justice*, Lexam Press.
- Riswan, Fasmani Ndruru. 2022. *Argumentasi Teologis tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran*, Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 5 No. 2, Desember 2022
- Sabda A. 2005. *Tafsiran*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Salinas D. 2017. *Valdir and Maicon Steuernagel, "Historical Overview: Cape Town and Our Mission" dalam Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor? Ed. by Daniel Salinas, , 2017, hlm. 46*. Massachussets: Hendrickson Publishers.
- Sanford Sproul R. C. 2009. *The Holiness of God*. Florida: Crossway.
- Simanuhuruk S. C. 2009. *Teologi Kemakmuran*, Malang: Gandum Mas.
- Soedarmo R. 1986. *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, Cetakan keenam. 125
- Sproul R. C. 2020. *Kaum Pilihan Allah*, Malang: SAAT. 20
- Sproul R. C. Sanford. 2009. *The Holiness of God*, Florida: Crossway.

- Stanley Andy. 2004 *The Generosity Factor: Discover the Joy of Giving Your Time, Talent, and Treasure*, Multnomah.
- Stott John. 1986. *The Cross of Christ*, InterVarsity Press.
- Stott John R. W. 1994. *The Message of Romans The Bible Speaks Today*, Downers Grove.
- Tan T., Sabdono E., Daliman M., Sukarna T. 2021. Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga dengan Kerajaan Allah di kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil. *Manna Rafflesia*. 53-76.
- The Third Lausanne Congress. 2010. *The Cape Town Commitmen: A Confession of Faith and a Call to Action*.
- Valdir, Maicon Steuernagel. 2017. "Historical Overview: Cape Town and Our Mission" dalam *Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, Massachussets: Hendrickson Publishers, hlm. 41-42.
- Van Niftrik G. C., Boland B. J. 2016. *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Warella Sipora Blandina. 2022. *Merawat Nalar Kritis*, Bandung-Jawa Barat, Penerbit Adab.
- Wright N. T. 2013. *Paul and the Faithfulness of God*, Minneapolis: Fortress Press.
- Wright, Christopher J. H. 2017, "Can The Rich Be Righteous? An Old Testament Perspective" dalam *Prosperity Theology and The Gospel: Good News or Bad News for the Poor?* Ed. by Daniel Salinas, Massachussets: Hendrickson Publishers, hlm. 27-28.
- Yong A. 2012. A Typology of Prosperity Theology: A Religious Economy of Global Renewal or a Renewal Economics. *Pneuma*. 34(1):8-24.